BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

1. PT. JEMBO CABLE COMPANY Tbk

Perusahaan didirikan (de yure) pada tanggal 17 April 1973 yang memulai aktivitas produksinya pada tahun 1974. Pada awal aktivitasnya, PT Jembo Cable Company, hanya memiliki satu gedung pabrik, yang sekarang ini merupakan Plant A. Kabel yang diproduksi adalah kabel tegangan rendah, dengan Penghantar Tembaga (Cu) dan Isolasi PVC, jenis,:

a. Kabel listrik
b. Kabel kontrol
c. Kabel audio (spiker) dan TV
d. BCC

Type dan Ukuran yang diproduksi relative sedikit dan kecil, tapi dalam kwantitas yang banyak.

Sejak awal aktivitas produksi, PT Jembo Cable Company sudah menjadi pionir dalam hal inovasi produk. Produk inovasi diantaranya,: Twin Round /Twin Flat, Oval, NYYHY. Sampai tahun 1982, kabel yang mampu di produksi oleh PT Jembo Cable Company untuk multi cores hanya sampai ukuran 95 mm^2 dengan kontruksi rm sedangkan single core sampai 300 $mm^{2..}$ Mulai tahun 1983 PT

Jembo Cable Company, mulai mampu memproduksi kabel dengan konstruksi " sm ", sampai dengan ukuran sampai 240 mm^2.

Pada tahun 1984 pabrik baru mulai dibangun. Pabrik ini dikenal dengan nama Plant B, plant yang khusus memproduksi kabel dengan Penghantar Aluminium dan Isolasi XLPE, Bare Conductors. Pabrik ini mulai memproduksi kabel pada tahun 1985. Kapasitas pabrik ini 1200 ton/ bulan. Merupakan pabrik dengan kapasitas terbesar di Indonesia. Investasi berikutnya adalah untuk jenis kabel Medium Voltage, yang memulai aktivitas produksinya pada tahun 1989. Kapasitas terpasang kabel jadi sesuai spesifikasi yang berlaku pada saat itu adalah 100 km kabel 3 core. Sedangkan untuk Single core lebih dari 500 km. Plant ini dikenal dengan nama Plant D.

Pada tahun 1989 PT Jembo Cable Company, investasi juga di bidang kabel Telekomunikasi dengan penghantar Tembaga. Produksi Kabel ini mulai tahun 1990. Kapasitas terpasang untuk jenis kabel ini adalah 250.000 km single core. Plant ini dikenal dengan nama Plant C. PT Jembo Cable Company, kembali jadi pionir dalam industri kabel di dalam negeri, yaitu sebagai Produsen Pertama yang mampu memproduksi kabel Serat Optic. Ini terjadi pada tahun 1993. Menteri Perindustrian pada waktu itu berkenan menandatangani Prasasti peresmiannya. Plant ini dikenal sebagai Plant E.

Untuk memperkuat struktur finansial dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut memiliki saham perusahaan, pada tahun 1992, PT Jembo Cable Company, mencatatkan sahamnya di Bursa Effek Jakarta. Sedangkan untuk memperkuat dan meningkatkan kemampuan tekhnis pada tahun yang sama

perusahaan juga menjalin kerja sama dengan Fujikura Ltd dalam bentuk Technical Cooperation Agreement.

Untuk meningkatkan dan menjaga kwalitas dalam arti luas, perusahaan menetapkan suatu management mutu dalam suatu sistim berskala internasional. Pengakuan atas sistim yang diterapkan diperoleh dari TUV Product Sertification Body Germany. Sertifikat ini kita terima pada tahun 1995 yang dikenal dengan nama sertifikat ISO-9002. Hal ini terus berlanjut sampai sekarang dan telah ditingkatkan menjadi ISO 9001.

2. PT. KABELINDO MURNI Tbk

PT. Kabelindo Murni Tbk bergerak dalam bidang industry pembuatan kabel

listrik, kabel telepon serta yang berhubungan dengan pembuatan pembuatan perlengkapan kabel. Sejarah Perseroan diawali dengan berdirinya PT. Kabel Indonesia (Kabelindo) pada tahun 1972, sebuah perusahaan PMA yang juga merupakan salah satu prudusen kabel pertama di Indonesia. Pada tahun 1979, kepemilikan perusahaan PMDN serta berunah namanya menjadi PT, Kabelindo Murni. Akta pendirian Perseroan diterbitkan oleh Notaris Frederik Alexander Tumbuan dengan Akte No. 71 tanggal 11 Oktober 1979. Perseroan menjadi perusahaa public dan tercatat pada Bursa Efek Indoesia (BEI) sejak tahun 1992. Perubahan Akte terkhir perseroan diterbitkan oleh notaris Leolin Jayayanti, SH No. 7 tanggal 05 juni 2009.

Ruang lingkup kegiatan Perseroan bergerak dalam bidang industri pembuata kabel listrik, kabel telepon serta yang berhubungan dengan pembuatan perlengkapan kabel. Saat ini Kabelindi adalah merek kabel yang diakui keunggulannya dan juga merupakan produsen kabel terkemuka di Indonesia karena mutu dan pelayanan yang prima.

3. PT. KMI WIRE AND CABLE Tbk

PT. KMI Wire and Cable Tbk ini didirikan pada tanggal 19 Januari 1972 sebagai PT Kabelmetal Indonesia dengan Kabel-und Metalwerke Guetehoffnungshuette AG, sebuah perusahaan Jerman yang kemudian dikenal sebagai Kabelmetal Electro Gmbh. Produk komersial yang pertama diluncurkan pada tahun 1974 menyandang merek terkenal Kabelmetal.

Pada tahun 1986, PT Gajah Tunggal Mulia mengakuisisi saham mayoritas perusahaan dan tetap mayoritas sejak itu. Perusahaan ini go public di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1992. Untuk mengungkapkan identitas Holding, pada akhir tahun 1996 perusahaan ini berganti nama menjadi PT GT Kabel Indonesia Tbk, sambil mempertahankan merek KABELMETAL untuk pasar domestik.

Sejak pertengahan tahun 2007, sambil mempertahankan merek Kabelmetal untuk pasar domestik, Perusahaan memperkenalkan "Kawat dan kabel KMI" untuk secara bertahap menggantikan GT Kabel merek di pasar luar negeri. Kemudian, efektif sejak 1 September 2008, merek luar negeri baru menjadi nama PT KMI Wire dan Kabel Tbk.

Perusahaan ini adalah salah satu pemasok kabel listrik ke PT Perusahaan Listrik Negara (Persero), perusahaan listrik milik negara, serta menjadi pemasok yang berkualitas kabel telepon untuk PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, perusahaan negara diprivatisasi telekomunikasi yang dimiliki. Perusahaan ini juga merupakan pemasok kabel utama untuk sektor swasta dan industri, yaitu minyak dan gas, pertambangan, industri dan lain-lain banyak berbagai, baik secara langsung atau melalui negara-luas rantai distributor dan reseller.

Perusahaan telah memenangkan ISO 9002 untuk produksi kabel pada tahun 1995 dan untuk Aluminium yang baru didirikan dan Casting Tembaga pada tahun 1996. Hal ini diikuti oleh ISO 14001 pada tahun 1997 untuk sistem manajemen lingkungan dan ISO 9001 untuk rancangan produksi kabel pada tahun 1998. Perusahaan telah mengadopsi ISO 9000:2000 baru sebagai baik dan teratur yang dinilai sejak itu. Di awal tahun 2007 Perusahaan mengakuisisi OHSAS 18001 dan SMK3 secara bersamaan (versi Bahasa Indonesia) untuk kesehatan dan sistem keamanan.

4. PT. SUPREME CABLE MANUFACTURING & COMMERCE Tbk

PT. Supreme *Cable Manufacturing* & *Commerce* Tbk atau di singkat dengan “PT. SUCACO Tbk” adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri kabel. Perusahaan ini memproduksi bermacam-macam jenis kabel yaitu kabel listrik, kabel telepon kawat dinamo (*Enamel Wire*) dan produk lain berupa Formika (*Melamine*). Selain itu, perusahaan ini juga bertindak sebagai produsen

dan *supplier* yang melayani permintaan barang dari distributor, agen serta perusahaan besar seperti PT. TELKOM.

PT. Supreme *Cable Manufacturing* & *Commerce* Tbk berdiri pada tanggal 9 November 1970 berdasarkan akta No. 9 dihadapan notaris Eliza Pondaag, notaris Jakarta. Perusahaan ini berlokasi di Jalan Daan Mogot Km.16 Jakarta Barat yang merupakan pabrik tempat memproduksi kabel. Sementara itu kantor pusat PT. Supreme *Cable Manufacturing* & *Commerce* Tbk, bertempat di Jalan Kebon Sirih No. 17 Jakarta.

Sebelum perusahaan ini didirikan untuk konsumsi dalam negeri 36 tahun yang lalu di *import* bermacam-macam kabel listrik dan telekomunikasi. Menyadari bahwa kebutuhan Indonesia semakin meningkat dan didukung pula oleh ajakan pemerintah, maka didirikan perusahaan pabrik kabel yang terbesar dan pertama pada saat itu, diatas tanah seluas 10 Hektar di desa Semanan , Cengkareng – Jakarta barat

Pada tahun permulaan setelah berdirinya, produksi yang dihasilkan perusahaan ini terdiri dari kabel-kabel listrik tegangan rendah dan formika. Kemudian sejalan dengan kemampuan dan pengalaman perusahaan asing terkemuka seperti antara lain dengan :

a. Furukawa *The Electric Company* Ltd Jepang
b. Sumitomo *Electric Industries* Ltd Jepang
c. *I.E.S.C. New York,* USA

Dengan berjalannya waktu sehingga perusahaan ini mampu memproduksi sendiri kabel telepon (sejak tahun 1975), kabel alumunium (tahun 1976), kabel

enamelled (tahun 1977), kabel konduktor alumunium (tahun 1976), dan pada tahun 1981 perusahaan telah mampu memproduksi kabel listrik tegangan menengah dan tinggi 77 KV. Hasil karya tersebut semata-mata dikerjakan langsung oleh tenaga indonesia (tidak terdapat tenaga kerja asing dalam PT. SUCACO sampai saat ini).

Dalam rangka mengembangkan perusahaan, juga diadakan *joint venture* bersama perusahaan jepang mendirikan pabrik *copper rod* dengan nama PT. TMS (Tembaga Mulia Semanan) pada tahun 1977 dan sejak tahun 1982 telah mendirikan pula perusahaan *Alumunium rod* dengan nama PT. SUPREME ALURODIN, keduanya juga terletak di dalam kelurahan semanan berdekatan dengan pabrik PT SUCACO Tbk.

5. PT. VOKSEL ELECTRIC Tbk

PT. Voksel Electric Tbk (Perseroan) didirikan pada tanggal 19 April 1971 di Jakarta dan bergerak di bidang industry kabel. Pada tahun 1989, status perseroan berubah menjadi PMA dengan ditandatangani persetujuan kerjasama patungan dengan Showa electric Wire & Cable Co. Ltd. (Showa), sebuah perusahaan kabel terkemuka di Jepang yang sejak tahun 2006 berubah menjadi SWCC Showa Cable System Co., Ltd.

Sejalan dengan perkembangan industri kabel yang meningkat pesat, dan pertumbuhan yang semakin agresif, perseroan melakukan penawaran umum perana di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) dan Surabaya pada tanggal 20 Desember 1990. Berkat kerja keras dan dukungan dari seluruh jajaran

manajemen dan karyawan, perseroan telah memposisikan diri sebagai salah satu pabrik kabel yang terkemuka di Indonesia. Kegiatan operasional perseroan adalah memproduksi kabel listrik, kabel telekomunikasi dan kabel serat optik.

Perseroan terus-menerus berupaya yntuk mencapai kualitas yang terbaik dan bverhasil mendapatakan beberapa sertifikat mutu Internasional seprti ISO-9002:1995 pada taun 1995, ISO-9001:1994 pada tahun 1999, ISO-9001:2000 pada tahun 2003 dan ISO-9001:2008 pada tahun 2009 dari lembaga sertifikst SGS Yarsley International Certification service, Ltd. Perseroan juga berhasil memperoleh sertifikat KEMA yang dikeluarkan oleh KEMA Nederland B.V. pada tahun 2008.

Disamping itu perseroan memilikik komitmen yang tinggi untuk melakukan pencegahan terhadap pencemaran lingkungan dan meningkatkan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan kerja. Seiring dengan komitmen tersebut, perseroan telah memperoleh sertifikat ISO- 14001 dan OHSAS – 18001 pada bulan januari 2010.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan *Total Asset Turnover* Pada Perusahaa Kabel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012

Total Asset Turnover menunjukkan tingkat efesiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinngi rasio total asset turnover berarti semakin efesien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menhasilkan penjualan. Dengan kata lain, jumlah

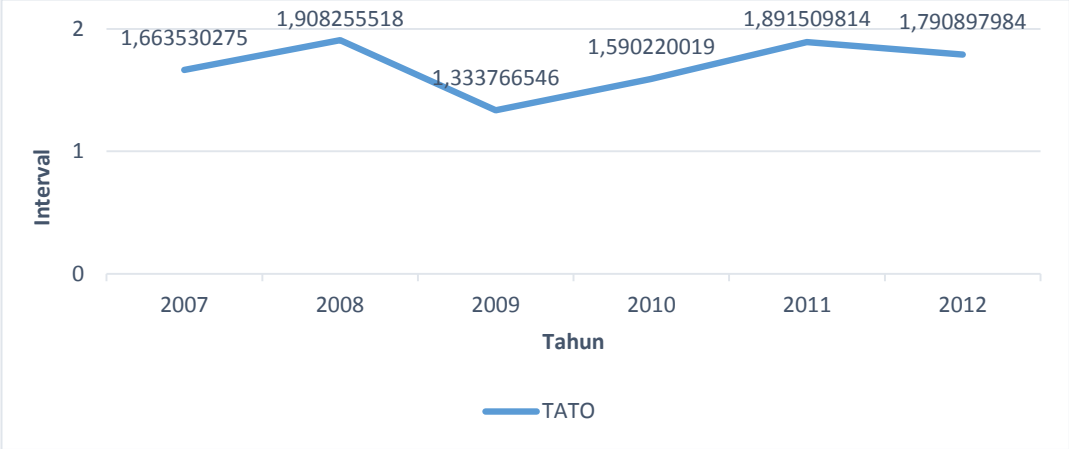
asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila total asset turnovernya ditingkatkan atau diperbesar. Total asset turnover ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efesien tidaknya penggunaan seluruh aktiva di dalam perusahaan

Table dan grafik dibawa ini adalah perkembangan *total asset turnover* pada perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007- 2012, yaitu sebagai berikut :

Table 4.1
Perkembangan *Total asset Turnover* Pada Perusahaan Kabel Yang Terdaftar Di Burse Efek Indonesia (BEI) periode 2007- 2012

Perusahaan	Tahun					
	2007	2008	2009	2010	2011	2012
PT. Voksel Electric Tbk	1.69	1.95	1.40	1.16	1.28	1.46
PT. Kabelindo Murni Tbk	0.74	1.18	0.85	1.35	2.14	1.41
PT. KMI Wire and Cable Tbk	2.56	2.85	1.68	2.07	1.70	1.96
PT. Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	1.76	1.89	1.45	1.90	2.31	2.38
PT. Jembo Cable Company Tbk	1.56	1.68	1.30	1.48	2.02	1.74
Rata-rata	1.66	1.91	1.33	1.59	1.89	1.79
Perkembangan (Rp)	-	0,25	(0,57)	0,26	0,30	(0,10)
Perkembangan (%)	-	14,73%	(30,08%)	19,19%	18,99%	(5,34%)

Untuk mempermudah melihat serta pembacaann perkembangan perputaran total aset (*Total Asset Turnover),* maka penulis menuangkan tabel tersebut ke dalam bentuk grafik seperti dibawah ini :



Gambar 4.1
Perkembangan *Total asset Turnover* Pada Perusahaan Kabel Yang Terdaftar Di Burse Efek Indonesia (BEI) periode 2007- 2012

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata *Total Asset Turnover* pada perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012 mengalami nilai yang berfluktuasi. Adapun fluktuasi *Total Asset Turnover* kecenderungan naik. Perubahan yang signifikan terjadi pada tahun 2008 ke tahun 2009 yaitu sebesar -30,08%. Begitu pula yang terjadi dari tahun 2011 ke tahun 2012 yaitu sebesar -5,34%. Penurunan ini diakibat kan oleh menurunnya aset lancar terutama pada piutang usaha.

Untuk tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 perusahaan yang paling berpengaruh (berkontribusi) pada nilai rata-rata perputaran total aset yaitu PT. KMI Wire and Cable Tbk sedangkan untuk tahun 2011 dan 2012 yaitu PT. Supreme Cable and Commerce Tbk.

Secara keseluruhan nilai rata-rata perputaran total aset (*Total Asset Turnover)* bisa dikatan baik karena nilai rata-rata menunjukan sebesar lebih dari 1

atau 100% yang berarti bahwa perusahaan mampu memutarkan keseluruhan aktivanya dalam menghasilkan penjualan secara efisien.

4.2.2 Perkembangan Current Ratio Pada Perusahaa Kabel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012

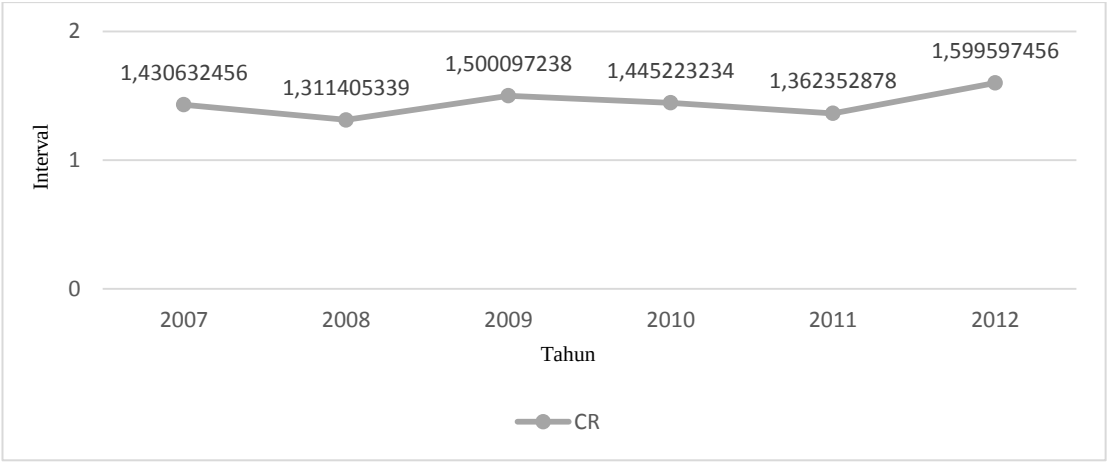
Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. *Current Ratio* merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. *Current Ratio* menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan membayar hutang-hutangnya. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat *Current Ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan tingkat *Current Ratio* ini sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

Table dan grafik dibawa ini adalah perkembangan *Current Ratio* pada perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2012, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.2
Perkembangan Current Ratio Pada Perusahaa Kabel
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012

Perusahaan	Tahun					
	2007	2008	2009	2010	2011	2012
PT. Voksel Electric Tbk	1.39	1.10	1.15	1.24	1.29	1.33
PT. Kabelindo Murni Tbk	1.05	1.04	1.03	1.02	0.93	0.98
PT. KMI Wire and Cable Tbk	2.56	2.25	3.14	2.63	2.19	3.07
PT. Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	1.14	1.19	1.20	1.26	1.29	1.46
PT. Jembo Cable Company Tbk	1.01	0.98	0.99	1.07	1.11	1.16
Rata-rata	1.43	1.31	1.50	1.45	1.36	1.60
perkembangan (Rp)	-	(0,12)	0,19	(0,05)	(0,09)	0,24
Perkembangan (%)	-	-8,39%	14,42%	-3,7%	-5,74%	17,47%

Untuk mempermudah melihat serta pembacaann perkembangan rasio lancar (*Current Ratio)*, maka penulis menuangkan tabel tersebut ke dalam bentuk grafik seperti dibawah ini :



Gambar 4.2
Perkembangan *Current Ratio* Pada Perusahaan Kabel
Yang Terdaftar Di Burse Efek Indonesia (BEI) periode 2007- 2012

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata *Current ratio* pada perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012 mengalami nilai yang berfluktuasi. Adapun fluktuasi *Current ratio* kecenderungan turun. Dimana terjadi penurunan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2008, 2010 dan 2011. Dimana terjadi penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2007 ke tahun 2008 yaitu sebesar -8,39%, dari tahun 2009 ke tahun 2010 yaitu sebesar -3,7% dan dari tahun 2010 ke tahun 2011 yaitu sebesar -5,74%. Penurunan *Current ratio* ini disebabkan adanya peningkatan pada hutang, baik hutang usaha maupun hutang bank yang dikarenakan menurunnya nilai rupiah (depresiasi rupiah).

Untuk tahun 2007 sampai dengan tahun 2012 perusahaan yang paling berpengaruh (berkontribusi) pada nilai rata-rata rasio lancar yaitu PT. KMI Wire and Cable Tbk. Secara keseluruhan nilai rata-rata rasio lancar (*Current Ratio)* bisa dikatan baik karena nilai rata-rata menunjukan sebesar lebih dari 1 atau 100% yang berarti bahwa perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

4.2.3 Perkembangan Return On Investment Pada Perusahaa Kabel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012

Return on investment merupakan suatu alat pengukuran rasio profitabilitas yang biasa digunakan untuk menilai kesuksesan atau prestasi perusahaan secara keseluruhan, yang secara umum didefinisikan sebagai *net income* (setelah disesuaikan dengan biaya bunga) dibagi dengan total investasi. ROI merupakan

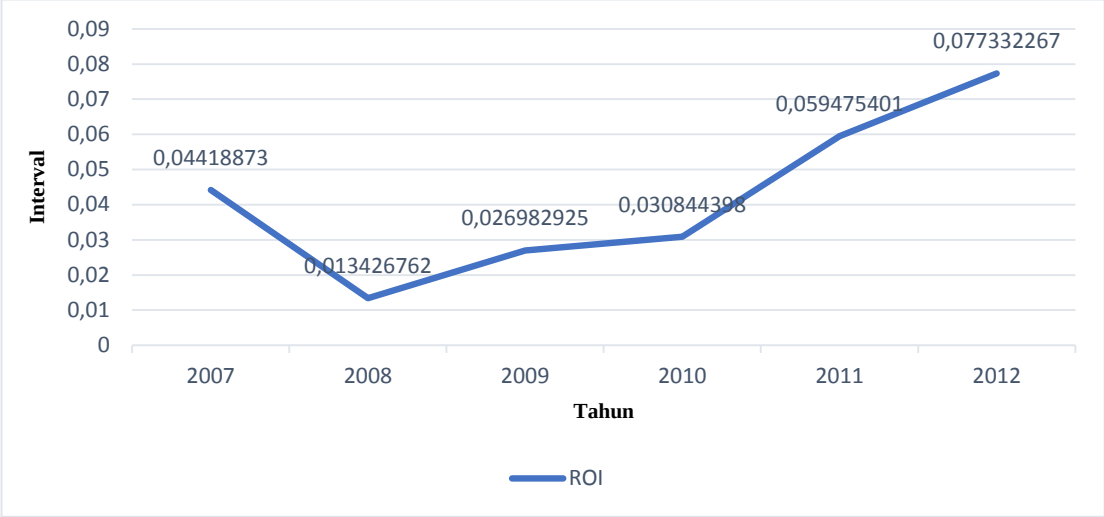
rasio pengukuran profitabilitas yang sering diguunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Table dan grafik dibawa ini adalah perkembangan tingkat pengembalian investasi (*return on investment)* pada perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007- 2012, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3
Perkembangan Return On Investment Pada Perusahaa Kabel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012

Perusahaan	Tahun					
	2007	2008	2009	2010	2011	2012
PT. Voksel Electric Tbk	0.067	0.004	0.043	0.009	0.070	0.087
PT. Kabelindo Murni Tbk	0.012	0.009	0.005	0.010	0.047	0.033
PT. KMI Wire and Cable Tbk	0.051	0.044	0.042	0.081	0.059	0.108
PT. Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	0.042	0.010	0.018	0.052	0.075	0.114
PT. Jembo Cable Company Tbk	0.049	0.000	0.027	0.002	0.046	0.045
Rata-rata	0.044	0.013	0.027	0.031	0.059	0.077
Perkembangan (Rp)	-	(0,031)	0,014	0,004	0,028	0,018
Perkembangan (%)	-	(70,46%)	107,69%	14,82%	93,55%	28,33%

Untuk mempermudah melihat serta pembacaann perkembangan tingkat pengembalian investasi (*Return on Investment)*, maka penulis menuangkan tabel tersebut ke dalam bentuk grafik seperti dibawah ini :



Gambar 4.3
Perkembangan *Return On Investment* Pada Perusahaan Kabel Yang Terdaftar Di Burse Efek Indonesia (BEI) periode 2007- 2012

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata *Return on Investment* pada perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012 mengalami nilai yang berfluktuasi. Adapun fluktuasi kecenderungan *Return on Investment* naik. Perubahan yang signifikan terjadi pada tahun 2008. Dimana terjadi penurunan yang signifikan dari tahun 2007 ke tahun 2008 yaitu sebesar -70,46%. Penurunan ini disebabkan menurunnya nilai rupiah terhadap uang asing (depresiasi rupiah) yang berdampak pada laba bersih menjadi menurun. Dengan menurunnya laba bersih, maka nilai *Return on Investment* (ROI) menjadi kecil.

Untuk tahun 2007 dan 2009 perusahaan yang paling berpengaruh (berkontribusi) pada nilai rata-rata perputaran total aset yaitu PT. Voksel Electric Tbk, untuk tahun 2008 dan 2010 yaitu PT. KMI Wire and Cable Tbk, sedangkan untuk tahun 2011 dan 2012 yaitu PT. Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk.

4.3 Analisis Verifikatif

A. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda diguanakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linier antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh *total asset turnover* dan *current ratio* terhadap *return on investment*. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan cara komputerisasi yaitu dengan menggunakan Software SPSS 20.

Adapun model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e}$$

Keterangan :

Y = *Return On Investment* (ROI)
a = Konstanta
b1-2 = Koefisien Regresi dari masing-masing variabel bebas
X_1 = *Total Assets Turnover* (TATO)
X_2 = *Current Ratio*
e = Variabel Residual

model persmaan regresi tersebut digunakan untuk memprediksi dan menguji perubahan yang terjadi pada *Return on Investment* yang dapat diterangkan atau dijelaskan oleh perubahan kedua variabel independen yaitu *Total Asset Turnover* dan *Current Ratio.* Bedasarkan hasil pengolahan data *Total Asset Turnover* dan *Current Ratio* terhadap *Return on Investment* pada perusahaan kabel yang terdaftar di Buras Efek Indonesia (BEI) diperoleh hasil regresi sebagai berikut.

Tabel 4.4
Hasil Estimasi Model Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.019	.019		-1.004	.324
	TATO	.022	.012	.328	1.857	.074
	CR	.017	.009	.345	1.957	.061

a. Dependent Variable: ROI

Melalui hasil pengolahan seperti diuraikan pada tabel 4.4 maka dapat dibentuk model prediksi variabel *Total Asset Turnover* dan *Current Ratio* terhadap *Return on Investment* sebagai berikut.

$Y = -0{,}019 + 0{,}022X_1 + 0{,}017X_2$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan koefisien regresi dari masing-masing variabel independen sebagai berikut :

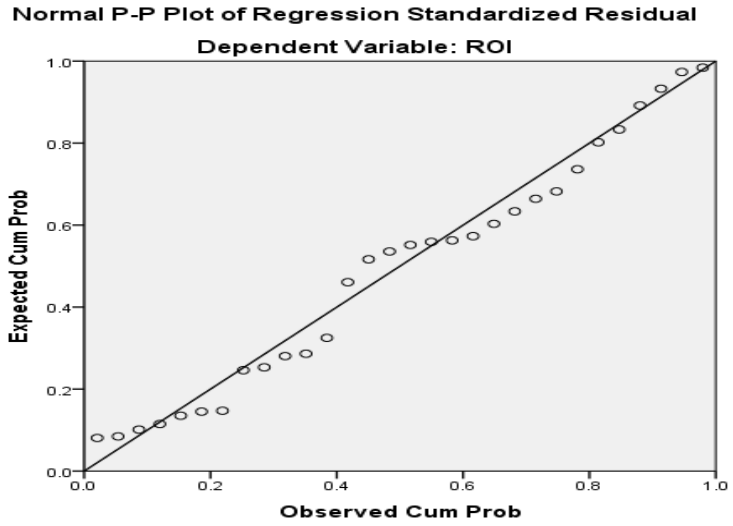
- Nilai konstan (α) sebesar -0,019 menunjukkan jika nilai *Total Asset Turnover* (X_1) dan *Current Ratio* (X_2) = 0, maka nilai *Return on Investment* (Y) akan menunjukkan tingkat atau sebesar -0,019 atau dalam arti lain jika tidak ada *Total asset Turnover, Current Ratio* maka *Return on Investment* sebesar -0.019%.
- Koefisien *Total asset Turnover* (b_1) sebesar 0,022 menunjukkan bahwa setiap kenaikkan *Total Asset Turnover* sebesar 1 pada nilai X_1 *(Total Asset Turnover)* maka nilai *Return on Investment* (Y) akan berubah sebesar 0,022%.

- Koefisien *Current Ratio* (b_2) sebesar 0,017 menunjukkan bahwa setiap kenaikkan *Current Ratio* sebesar 1 pada niali X_2 *(Current Ratio)*, maka nilai *Return on Investment* (Y) akan berubah sebesar 0,017%.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi mempunyai kenormalan distribusi data atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikasi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendakati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistic. Pengujian secara visual dapat dilakukan dengan metode gambar normal *Probability plots* dalam program SPSS. Berikut merupakan grafik normal *Probability plots* :



Gambar 4.4
Grafik Normal *Probibality-Plots of Regressions Standardized Residual*

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitias karena titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran mengikuti garis diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasidiantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi,maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dapat dilihat dari *value inflation factor* (VIF). Apabila nilai VIF > 10, terjadi multikolinearitas. Sebaliknya jika VIF < 10, tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	TATO	.798	1.253
	CR	.798	1.253

a. Dependent Variable: ROI

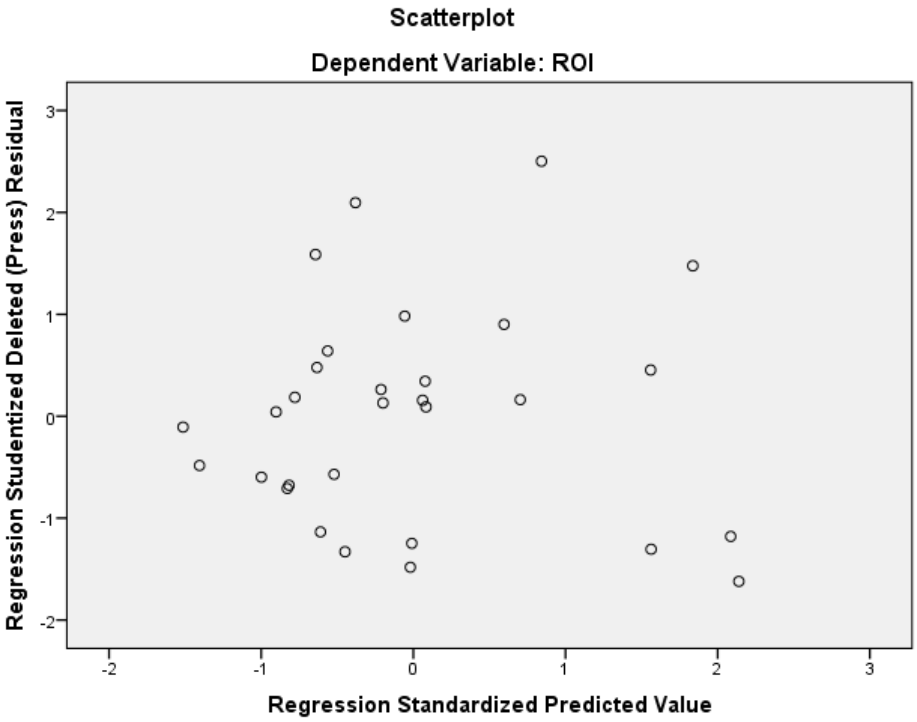
Berdasrkan tabel 4.5 diperoleh VIF untuk masing-masing variabel. Dimana VIF variabel *Total Asset Turnover* dan *Current Ratio* memiliki nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel *Total Asset Turnover* dan *Current Ratio* tidak terdapat korelasi yang kuat

sehingga koefisien regresinya dapat ditaksir dan nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi terhingga.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regeresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan kata lain pengujian ini dimaksudkan untuk melihat jarak kuadrat titik-titik sebaran terhadap garis regresi. Dalam model diharapkan tidak terjadi heteroskedasitas. Mengujia heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat pola titik-titik pada *scatter plot* regresi. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

a) Jika ada pola tertentu, sperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
b) Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka O pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil uji heteroskedastisitas menggunakan scatter plot pada regresi, dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Sebagaimana terlihat titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi sehingga tidak akan terjadi gangguan yang muncul dalam fungsi regresi yang mempunyai varian yang tidak sama.

4. Uji Autokorelasi

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Metode pengujian menggunakan Durbin-Watson (DW-test). Model regresi dikatakan

tidak terdapat autokorelasi apabila nilai Durbin Watson (DW-test) berkisar angka D-W diantara -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.573[a]	.329	.279	.0265653	.329	6.605	2	27	.005	1.461

a. Predictors: (Constant), CR, TATO

b. Dependent Variable: ROI

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,461. Karena nilai DW berkisar antara -2 sampai dengan 2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

C. Analisis Korelasi Pearson

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara Total Asset Turnover, Current Ratio dan Return on Investment, maka dapat dicari dengan menggunakan analisis korelasi pearson. Korelasi ini digunakan karena dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian skala pengukuran rasio. Berikut perhitungan secara parsial, yaitu sebagai berikut :

1) Korelasi parsial antara antara *Total Asset Turnover* (X_1) terhadap *Return On Investment* (Y)

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara *Total Asset Turnover* (X_1) terhadap *Return On Investment* (Y), apabila *Current Ratio* (X_2) dianggap konstan. Digunakan perhitungan menggunakan *SPSS 20 for windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji korelasi parsial pearson

Correlations

		TATO	ROI
TATO	Pearson Correlation	1	.483**
	Sig. (1-tailed)		.003
	N	30	30
ROI	Pearson Correlation	.483**	1
	Sig. (1-tailed)	.003	
	N	30	30

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan program *SPSS* 20 *for windows* tersebut maka didapat nilai korelasi untuk *Total Asset Turnover* (TATO) dengan *Return on Investment* (ROI) adalah 0,483, artinya hubungan *Total Asset Turnover* (TATO) dengan *Return on Investment* (ROI) sedang (berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.2). Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *Total Asset Turnover* (TATO) dengan *Return on Investment* (ROI) searah, artinya jika *Total Asset Turnover* (TATO) yang dihasilkan naik maka *Return on Investment* (ROI) akan meningkat. Dan berdasarkan hasil dari tabel 4.7 diatas, korelasi tersebut

signifikan karena nilai significance < 0,05, yaitu 0,007. Maka dapat disimpulkan korelasi antara *Total Asset Turnover* (TATO) dengan *Return on Investment* (ROI) berhubungan sedang dan signifikan.

2) Korelasi parsial antara antara *Current Ratio* (X_2) terhadap *Return On Investment* (Y)

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara *Current Ratio* (X_2) terhadap *Return On Investment* (Y), apabila *Current Ratio* (X_2) dianggap konstan. Digunakan perhitungan menggunakan *SPSS 20 for windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji korelasi parsial pearson

Correlations

		CR	ROI
CR	Pearson Correlation	1	.493
	Sig. (1-tailed)		.003
	N	30	30
ROI	Pearson Correlation	.493	1
	Sig. (1-tailed)	.003	
	N	30	30

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan program *SPSS* 20 *for windows* tersebut maka didapat nilai korelasi untuk *Current Ratio* (CR) dengan *Return on Investment* (ROI) adalah 0,493, artinya hubungan *Current Ratio* (CR) dengan *Return on Investment* (ROI) sedang (berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.2). Korelasi positif

menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *Current Ratio* (CR) dengan *Return on Investment* (ROI) searah, artinya jika *Current Ratio* (CR) yang dihasilkan naik maka *Return on Investment* (ROI) akan meningkat. Dan berdasarkan hasil dari tabel 4.8 diatas, korelasi tersebut signifikan karena nilai significance < 0,05, yaitu 0,006. Maka dapat disimpulkan korelasi antara *Total Asset Turnover* (TATO) dengan *Return on Investment* (ROI) berhubungan sedang dan signifikan.

3) Korelasi secara simultan antara *Total Asset Turnover* (X_1) dan *Current Ratio* (X_2) terhadap *Return On Invesment* (Y)

Untuk menghitung korelasi secara secara simultan antara *Total Asset Turnover* (X_1) dan *Current Ratio* (X_2) terhadap *Return On Invesment* (Y) digunakan perhitungan menggunakan *SPSS* 20 *for windows* yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Korelasi secara simultan antara *Total Asset Turnover, Current Ratio*, dengan *Return On Invesment*

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.573[a]	.329	.279	.0265653	1.461

a. Predictors: (Constant), CR, TATO

b. Dependent Variable: ROI

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan program *SPSS* 20 *for windows* tersebut maka didapat nilai korelasi untuk *Total Asset Turnover, Current Ratio,* dengan *Return On Invesment* adalah 0,573, artinya hubungan variabel *Total Asset Turnover, Current Ratio,* dengan *Return On Invesment* sedang (berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat

pada tabel 3.2). Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *Total Asset Turnover*, *Current Ratio*, dengan *Return On Invesment* secara simultan searah, artinya jika *Total Asset Turnover* dan *Current Ratio* naik, maka *Return On Invesment* meningkat.

D. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen atau dengan kata lain untuk menguji goodness-fit dari model regresi. Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel *Total Asset Turnover* (X_1), *Current Ratio* (X_2) terhadap variabel *Return On Invesment* (Y). Ada dua cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil koefisien determinasi tersebut yaitu:

1. Cara pertama dengan perhitungan manual, yaitu:

   Kd = r^2 x 100%

   = $(0{,}573)^2$ x 100%

   = 0,329329 x 100%

   Kd = 32,9%

2. Cara kedua dengan perhitungan menggunakan program *SPSS* 20 *for windows*, yaitu:

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi *Total Asset Turnover, Current Ratio* terhadap *Return On Invesment*

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.573[a]	.329	.279	.0265653	1.461

a. Predictors: (Constant), CR, TATO

b. Dependent Variable: ROI

Berdasarkan perhitungan manual dan hasil output menggunakan program *SPSS* 20 *for windows* dapat diperoleh koefisien determinasi, yaitu sebesar 0,329. Ini berarti bahwa secara simultan *Total Asset Turnover (X_1), Current Ratio (X_2)* dan *Return On Invesment* (Y) selama tahun 2007 sampai dengan 2012 adalah sebesar 32,9% sedangkan sisanya sebesar 67,1% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti *inventory turnover, average day's inventory, receivable turnover, average collection period, debt ratio,*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover (X_1), Current Ratio (X_2)* terhadap *Return On Invesment* (Y) pada perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-20012 termasuk dalam kategori lemah, artinya *Total Asset Turnover (X1), Current Ratio (X2)* berpengaruh terhadap *Return On Invesment* (Y), tetapi lemah pengaruhnya. Selain itu, kondisi ekonomi makro lebih dominan sebagai faktor yang mempengaruhi *Return On Invesment* selama periode 2008-2012, yaitu terjadinya krisis keuangan global yang melanda Indonesia yang terjadi pada tahun 2008. Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang ada dalam penelitian, dimana *Total Asset Turnover* mengalami peningkatan yang disebabkan kenaikkan harga dan peningkatan penjualan namun akibat menurunnya nilai rupiah (depresiasi rupiah) pertumbuahan dan laba usaha yang cukup tinggi tidak memberikan pertumbuhan laba bersih. Serta rasio lancar menurun yang disebabkan adanya peningkatan pada hutang lancar. Dengan adanya peningkatan usaha dan pinjaman bank yang dikarenakan depresiasi rupiah, sehingga laba setelah pajak pada tahun 2008

menurun. yang diaman berdampak pada pengembalian tingkat investasi (ROI) tahun 2008 yang kesemuanya itu merupakan dampak dari krisis global.

Setelah diketahui besarnya pengaruh seluruh variabel independen (TATO dan CR) terhadap variabel dependen (ROI), selanjutnya penulis akan mencari besarnya pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan Zero-order:

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi Parsial *Total Asset Turnover, Current Ratio* terhadap *Return On Invesment*

Model		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)		-1.004	.324			
	TATO	.328	1.857	.074	.483	.336	.293
	CR	.345	1.957	.061	.493	.352	.309

X_1 (TATO) = (0,328) x (0,483) = 0,158424

X_2 (CR) = (0,345) x (0,493) = 0,170085

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terkrikat (ROI) adalah variabel rasio lancar (CR) yaitu sebesar 0,17 atau 17% dan diikuti dengan variabel perputaran total aset (TATO) yaitu sebesar 0,158 atau 15,8%.

E. Uji Hipotesis

Rancangan pengujian hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah mengenai ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti, dimana nol (H_0) merupakan hipotesis tentang adanya pengaruh, yang pada

umumnya dirumuskan untuk ditolak sedangkan hipotesis tandingan (H_1) merupakan hipotesis penelitian.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya, yaitu pengaruh *Total Asset Turnover, Current Ratio* terhadap *Return on Investment.*

Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji F ini digunakan secara simultan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai r^2 telah diketahui selanjutnya akan diuji apakah nilai koefisien determinasi mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak. Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

- H_0: $\beta_1,\beta_2 = 0$ *Total Asset Turnove*r dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh yang tidak signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI).
- H_1: $\beta_1,\beta_2 \neq 0$ *Total Asset Turnove*r dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh yang signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI).

Nilai F hitung dicari dengan menggunakan program *SPSS* 17 *for windows :*

Tabel 4.11
Hasil Uji F *Total Asset Turnove*r dan *Current Ratio* terhadap *Return On Investment*

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.009	2	.005	6.605	.005[b]
	Residual	.019	27	.001		

	Total	.028	29			

a. Dependent Variable: ROI

b. Predictors: (Constant), CR, TATO

Nilai F dihitung tersebut dibandingkan dengan nilai F tabel berdasarkan tingkat signifikasi (α) = 5% dan derajat kebebasan pembilang = k dan derajat penyebut = n – k- 1. Jadi pembilang = 2 dan derajat penyebut = 30 – 2 – 1 = 27, maka $F_{(2,27)}$ diperoleh sebesar 3,3541.

Kriteria pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut :

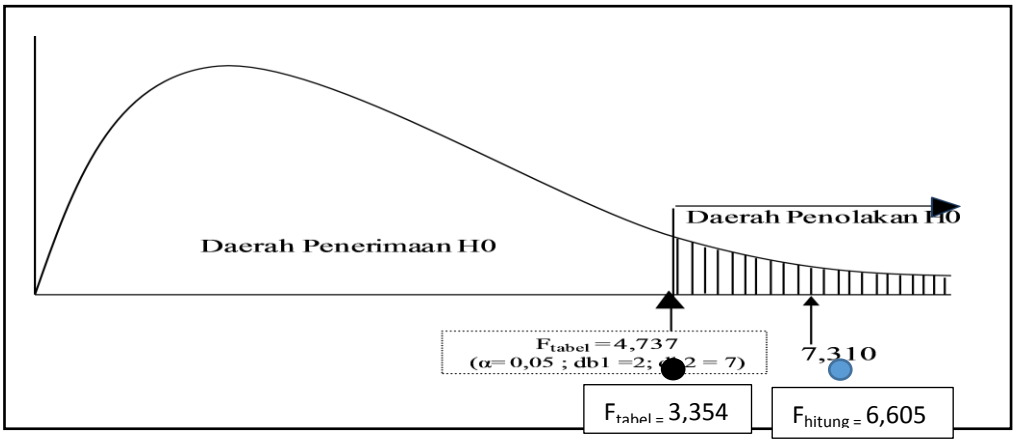
Apabila F_{hitung} positif (+), maka :

- $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak
- $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

Apabila F_{hitung} negatif (-), maka :

- $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 diterima
- $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ (6,605 > 3,3541). Artinya H_0 berada di daerah penolakan dan H_1 diterima, maka *Total Asset Turnove*r dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Investment*. Dalam arti lain, *Total Asset Turnove*r dan *Current Ratio* sering dijadikan pertimbangan ketika perusahaan menghitung tingkat pengembalian investasi (ROI) yang akan diberikan kepada para investor.



Gambar 4.6
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Uji F

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh **Bringhan dan Houston (2011: 99)** menyatakan bahwa "Rasio profitabilitas adalah kelompok rasio yang menunjukkan efek (hasil) dari Likuiditas, Manajemen asset (rasio aktivitas) dan hutang pada hasil operasi. Dengan kata lain tingakat pengembalian investasi (ROI) sangat tergantung pada besar kecilnya jumlah (nilai) likuiditas dan manajemen asset (rasio aktivitas) serta didukung oleh penelitian empiris yang dilakukan oleh Antung Noor Asiah (2011), Akhmad Syafrudin Noor (2011) dan Ni Made Wirasyanti Dwi Pratiwi dan I made Bagiada (2012)

2. Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan

variabel dependen, yaitu total asset turnover dan curret ratio terhadap return on investment secara parsial.

Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

Apabila t_{hitung} positif (+), maka :

- $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak
- $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Apabila t_{hitung} negatif (-), maka :

- $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima
- $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

A. Pengaruh Total Asset Turnover (X_1) terhadap Return on Invesment(Y)

Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

- $H_0: \beta_1 \leq 0$ *Total Asset Turnover* berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI).
- $H_1: \beta_1 > 0$ *Total Asset Turnover* berpengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI).

Tabel 4.12
Hasil Uji t Total Asset Turnover terhadap Return on Invesment

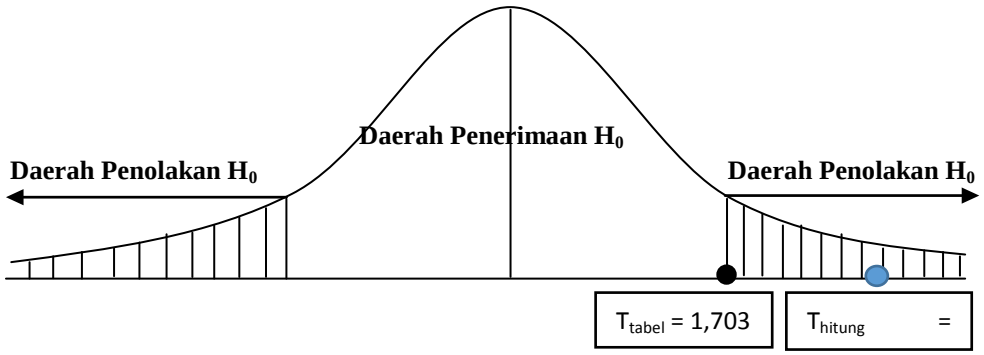
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.019	.019		-1.004	.324
	TATO	.022	.012	.328	1.857	.037
	CR	.017	.009	.345	1.957	.030

a. Dependent Variable: ROI

Nilai t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1, dan t (α; n-k-1), maka tabel distribusi t dengan α = 0,05 dan df = n – k-1 = 30-3-1 =27. Maka t

(0,05;27) = 1,703.



Gambar 4.7
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis uji t

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ (1,857 > 1,703). Artinya H_0 berada di daerah penolakan dan H_1 diterima, menjelaskan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI).

Pengaruh positif yang signifikan menandakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI). Dengan kata lain tinggi rendahnya nilai *Total Asset Turnover* dapat menjadi pertimbangan utama perushaan dalam menghitung nilai tingkat pengembalian investasi (ROI).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh **Lukman Syamsuddin (2004: 62)** menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* merupakan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain sejauh mana kemampuan total aktiva dapat menghasilkan suatu penghasilan. Semakin tinggi rasio *Total Asset Turnover* berarti semakin efesiensi penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *total asset turnover* ditingkatkan atau diperbesar. Dengan demikian Perputaran Total aktiva dapat berperan dalam menentukan *Return On Invesment* (ROI).Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian empiris seperti penelitian dari Antung Noor Asiah (2011) dan Akhmad Syafrudin Noor (2011).

B. Pengaruh Current Ratio (X_2) Terhadap Return on Investment (Y)

Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

- H_0: $\beta_2 \geq 0$ *Current Ratio* berpengaruh negatif Yang tidak signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI).

- H_1: $\beta_2 < 0$ *Current Ratio* berpengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI).

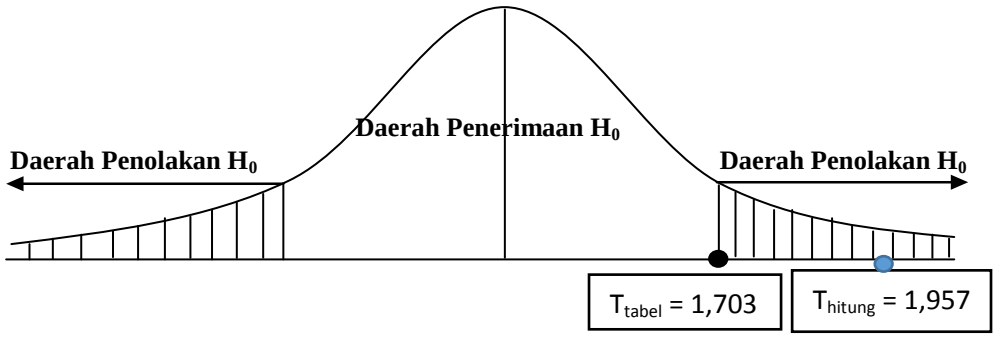
Tabel 4.13
Hasil Uji t Current Ratio terhadap Return on Invesment

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.019	.019		-1.004	.324
	TATO	.022	.012	.328	1.857	.037
	CR	.017	.009	.345	1.957	.030

a. Dependent Variable: ROI

Nilai t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1, dan t (α; n-k-1), maka tabel distribusi t dengan α = 0,05 dan df = n – k-1 = 30-3-1 =27. Maka t (0,05;27) = 1,703.



Gambar 4.8
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis uji t

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ (1,957 > 1,703). Artinya hipotesis dalam penelitian ini ditolak, karena hasil perhitungsn SPSS menjelaskan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI).

Pengaruh positif yang signifikan menandakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI). Dengan kata lain tinggi rendahnya nilai *Current Ratio* dapat menjadi pertimbangan utama perushaan dalam menghitung nilai tingkat pengembalian investasi (ROI).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh **Van Horne dan Wachowicz (2009: 323)** yang menyatakan likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Semakin besar dana yang ditempatkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan, maka perusahaan dapat kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba karena dana yang dimiliki tidak menghasilkan keuntungan. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian empiris yang dilakukan oleh Estiningsih (2005) dan Dani (2003). Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

Hal ini terjadi karena banyak perusahaan kabel yang *leverage*-nya tinggi atau banyak yang membiayai operasinya dengan hutang menurut munawir (2001) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Sehingga jika likuiditas tinggi, perusahaan akan lebih mudah untuk memperoleh modal melalui utang. Sehingga modal tersebut akan digunakan untuk meningkatkan laba perusahaan. Dengan demikian, perusahaan sebaiknya meningkatkan likuiditas untuk meningkatkan profitabilitas.